



ETNOGRAFI LINGKUNGAN

Panduan untuk
Penelitian dan Praktis

Sarlan Adijaya | Hidayah Rahman | Oschar Sumardin

ETNOGRAFI LINGKUNGAN

Panduan untuk Penelitian dan Praktis

Sarlan Adijaya
Hidayah Rahman
Oschar Sumardin



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

ETNOGRAFI LINGKUNGAN

Panduan untuk Penelitian dan Praktis

Copyright @2025 by Sarlan Adijaya, dkk

All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Sarlan Adijaya, Hidayah Rahman, Oschar Sumardin

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Ara Caraka

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

14 x 21 cm, vi + 227 halaman

Cetakan ke-1, September 2025

ISBN 978-634-202-490-4

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRAKATA

Relasi manusia-lingkungan telah menjadi isu krusial yang membutuhkan pendekatan integratif. Krisis ekologi global—perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi lahan, dan konflik sumber daya—tidak cukup dipahami hanya melalui ilmu alam, melainkan memerlukan pemahaman dimensi sosial, budaya, dan politik.

Etnografi menawarkan pendekatan unik untuk memahami interaksi manusia-lingkungan melalui pengamatan partisipatif dan keterlibatan mendalam dengan komunitas lokal. Namun, selama ini terdapat kesenjangan metodologis antara tradisi etnografi dan kajian lingkungan.

Buku "Etnografi Lingkungan: Panduan untuk Penelitian dan Praktis" menjembatani kesenjangan tersebut sebagai panduan komprehensif pertama dalam bahasa Indonesia. Disusun berdasarkan pengalaman lapangan ekstensif, buku ini menawarkan landasan teoretis, metodologis, dan praktis bagi penerapan etnografi dalam penelitian lingkungan.

Melalui tujuh bab sistematis, buku ini membahas fondasi konseptual, metodologi penelitian, dokumentasi pengetahuan ekologi lokal, analisis konflik sumber daya, adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan, pendekatan partisipatif, hingga penerapan temuan etnografi dalam advokasi dan kebijakan lingkungan.

Buku ini ditujukan untuk mahasiswa, akademisi, peneliti, praktisi NGO, aktivis lingkungan, dan pendamping masyarakat. Di Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan hayati yang kaya, pendekatan etnografi lingkungan sangat relevan untuk memahami tantangan pembangunan berkelanjutan.

Kami berharap buku ini memperkaya metodologi penelitian sosial-lingkungan di Indonesia dan menginspirasi kolaborasi antara peneliti, komunitas lokal, dan pembuat kebijakan dalam mengatasi krisis ekologi untuk membangun relasi yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan.
Hormat kami,

Sarlan Adijaya
Hidayah Rahman
Oskar Sumardin

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB SATU FONDASI ETNOGRAFI LINGKUNGAN..	1
A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Etnografi Lingkungan.....	1
B. Posisi Teoretis: Pertemuan Antropologi Budaya dengan Ekologi.....	3
C. Etika Penelitian Etnografi Lingkungan.....	11
D. Tantangan Kontemporer Etnografi Lingkungan di Era Krisis Ekologi Global	15
E. Kesimpulan	21
BAB DUA METODOLOGI ETNOGRAFI DALAM KONTEKS LINGKUNGAN.....	23
A. Adaptasi Metode Etnografi Klasik untuk Isu Lingkungan.....	24
B. Teknik Pengumpulan Data: Observasi Partisipan dalam Konteks Ekologi.....	25
C. Wawancara Mendalam tentang Pengetahuan Ekologi Lokal.....	28
D. Pendekatan Multi-Situs dan Lintas Skala dalam Penelitian Lingkungan	31
E. Etnografi Visual dan Digital untuk Dokumentasi Isu Lingkungan.....	34

F. Kolaborasi Interdisipliner dengan Ilmuwan Ekologi dan Ilmu Alam.....	39
G. Kesimpulan	46
BAB TIGA PENGETAHUAN EKOLOGI LOKAL DAN KEARIFAN TRADISIONAL.....	49
A. Metode Dokumentasi Pengetahuan Ekologi Tradisional.....	50
B. Teknik Pemetaan Partisipatif Sumber Daya dan Wilayah Adat.....	53
C. Etnoekologi: Menjembatani Taksonomi Lokal dan Ilmiah.....	57
D. Pendokumentasian Praktik-Praktik Konservasi Berbasis Masyarakat.....	61
E. Studi Kasus: Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Pengelolaan Hutan, Pesisir, dan Pertanian	65
F. Kesimpulan dan Implikasi	73
BAB EMPAT POLITIK EKOLOGI DAN KONFLIK SUMBER DAYA	77
A. Metode Etnografi untuk Menganalisis Relasi Kekuasaan dalam Pengelolaan Lingkungan.....	78
B. Teknik Penelusuran Aktor dan Institusi dalam Tata Kelola Lingkungan	82
C. Pendekatan Etnografi untuk Memahami Konflik Sumber Daya Alam	87
D. Dokumentasi Dampak Proyek Pembangunan terhadap Masyarakat Lokal	91
E. Studi Kasus: Etnografi Konflik Pertambangan, Perkebunan, dan Kawasan Konservasi.....	99
F. Perbandingan dan Pelajaran Lintas Kasus.....	109
G. Kesimpulan: Masa Depan Etnografi Konflik Sumber Daya.....	112

BAB LIMA ETNOGRAFI PERUBAHAN	
LINGKUNGAN DAN ADAPTASI	115
A. Metode Dokumentasi Persepsi Lokal terhadap Perubahan Lingkungan.....	116
B. Teknik Penelitian Longitudinal untuk Memahami Adaptasi Masyarakat	119
C. Pendekatan Naratif untuk Mengeksplorasi Memori Ekologis	121
D. Etnografi Bencana dan Kerentanan Sosial- Ekologis	124
E. Studi Kasus: Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Iklim dan Degradasi Lingkungan.....	126
F. Refleksi dan Arah Masa Depan.....	130
G. Kesimpulan	132
BAB ENAM ETNOGRAFI KOLABORATIF DAN	
PARTISIPATIF UNTUK KEBERLANJUTAN	135
A. Desain Penelitian Aksi Partisipatif dalam Konteks Lingkungan.....	136
B. Metode Co-Production Pengetahuan dengan Komunitas Lokal.....	144
C. Etnografi Kolaboratif dengan Lembaga Konservasi dan Pembangunan.....	149
D. Studi Kasus: Penelitian Partisipatif dalam Restorasi Ekosistem dan Pengelolaan Bersama	154
E. Kesimpulan dan Petunjuk untuk Praktik Etnografi.....	160
BAB TUJUH PENERAPAN ETNOGRAFI	
LINGKUNGAN DALAM PRAKTIK ANTROPOLOGI	
TERAPAN	163
A. Komunikasi Hasil Etnografi untuk Advokasi Lingkungan.....	164
B. Teknik Penerjemahan Temuan untuk Kebijakan dan Program.....	166

C. Etnografi Lingkungan dalam Asesmen Dampak Sosial	167
D. Peran Antropolog dalam Mediasi Konflik Lingkungan.....	169
E. Refleksi Etis: Negosiasi Peran Peneliti, Pendamping, dan Advokat.....	171
F. Masa Depan Etnografi Lingkungan: Tantangan dan Peluang.....	173
G. Kesimpulan	176
DAFTAR PUSTAKA.....	179
GLOSARIUM.....	197
TENTANG PENULIS	225

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, V., Van Hattum, T., & English, D. (2011). Chronic disaster syndrome: Displacement, disaster capitalism, and the eviction of the poor from New Orleans. *American Ethnologist*, 36(4), 615-636.
- Adger, W. N. (2003). Social capital, collective action, and adaptation to climate change. *Economic Geography*, 79(4), 387-404.
- Adhuri, D. S. (2013). *Selling the Sea, Fishing for Power: A Study of Conflict over Marine Tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia*. Canberra: ANU Press.
- Afiff, S., & Lowe, C. (2007). Claiming an Andalas: Environmental disputes and discourses of difference in Aceh. *Indonesia*, 84, 1-37.
- Agrawal, A. (2005). *Environmentality: Technologies of Government and the Making of Subjects*. Duke University Press.
- Agrawal, A., & Chhatre, A. (2011). Against mono-consequentialism: Multiple outcomes and their drivers in social-ecological systems. *Global Environmental Change*, 21(1), 1-3.
- Anderson, J. (2004). Talking whilst walking: A geographical archaeology of knowledge. *Area*, 36(3), 254-261.
- Arsana, I. N. (2017). Ethnobotanical inventory and conservation status of medicinal plants in Bali, Indonesia. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 7, 123-131.

- Asch, T., Chagnon, N., & Chagnon, T. (1973). *The Ax Fight*. Documentary Educational Resources.
- Aumeeruddy, Y. (1994). *Local representations and management of agroforests on the periphery of Kerinci Seblat National Park, Sumatra, Indonesia*. Jakarta: UNESCO.
- Baird, I. G. (2014). Indigenous Peoples, large dams and indigenous knowledge in the Mekong River Basin. *Review of International Studies*, 40(2), 353-376.
- Balée, W. (2006). The Research Program of Historical Ecology. *Annual Review of Anthropology*, 35, 75-98.
- Baldwin, C., & Chandler, L. (2010). "At the water's edge": Community voices on climate change. *Local Environment*, 15(7), 637-649.
- Ballard, C., & Banks, G. (2003). Resource wars: The anthropology of mining. *Annual Review of Anthropology*, 32, 287-313.
- Bankoff, G., Frerks, G., & Hilhorst, D. (Eds.). (2004). *Mapping vulnerability: Disasters, development, and people*. London: Earthscan.
- Barnes, J. (2016). *Cultivating the Nile: The Everyday Politics of Water in Egypt*. Duke University Press.
- Barthel, S., Folke, C., & Colding, J. (2013). Social-ecological memory in urban gardens: Retaining the capacity for management of ecosystem services. *Global Environmental Change*, 20(2), 255-265.
- Batterbury, S. P. J. (2001). Landscapes of diversity: A local political ecology of livelihood diversification in south-western Niger. *Ecumene*, 8(4), 437-464.
- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management* (3rd ed.). Routledge.
- Berkes, F. (2018). *Sacred Ecology* (4th ed.). Routledge.

- Berlin, B. (1992). *Ethnobiological Classification: Principles of Categorization of Plants and Animals in Traditional Societies*. Princeton: Princeton University Press.
- Bird Rose, D. (2011). *Wild Dog Dreaming: Love and Extinction*. University of Virginia Press.
- Blaikie, P., & Brookfield, H. (1987). *Land Degradation and Society*. Methuen.
- Blaser, M. (2013). Ontological Conflicts and the Stories of Peoples in Spite of Europe: Toward a Conversation on Political Ontology. *Current Anthropology*, 54(5), 547-568.
- Boellstorff, T. (2016). For whom the ontology turns: Theorizing the digital real. *Current Anthropology*, 57(4), 387-407.
- Brockington, D., Duffy, R., & Igoe, J. (2008). *Nature unbound: Conservation, capitalism and the future of protected areas*. Earthscan.
- Brosius, J. P. (1999). Analyses and interventions: Anthropological engagements with environmentalism. *Current Anthropology*, 40(3), 277-309.
- Brosius, J. P. (2006). What counts as local knowledge in global environmental assessments and conventions? In W. V. Reid, F. Berkes, T. J. Wilbanks, & D. Capistrano (Eds.), *Bridging scales and knowledge systems: Concepts and applications in ecosystem assessment* (pp. 129-144). Island Press.
- Bryan, J. (2011). Walking the line: Participatory mapping, indigenous rights, and neoliberalism. *Geoforum*, 42(1), 40-50.

- Bryant, R. L. (1998). Power, knowledge and political ecology in the third world: A review. *Progress in Physical Geography*, 22(1), 79-94.
- Burgess, A., & Bryman, A. (2016). Methodological innovation in social research. *International Journal of Social Research Methodology*, 19(6), 603-611.
- Casas, A., Otero-Arnaiz, A., Pérez-Negrón, E., & Valiente-Banuet, A. (2007). In situ management and domestication of plants in Mesoamerica. *Annals of Botany*, 100(5), 1101-1115.
- Castaing-Taylor, L., & Paravel, V. (2012). *Leviathan*. Cinema Guild.
- Chambers, R. (2006). Participatory mapping and geographic information systems: Whose map? Who is empowered and who disempowered? Who gains and who loses? *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 25(1), 1-11.
- Chapin, M., Lamb, Z., & Threlkeld, B. (2005). Mapping indigenous lands. *Annual Review of Anthropology*, 34, 619-638.
- Chow, R. (2012). *Entanglements, or: Transmedial thinking about capture*. Duke University Press.
- Cinner, J. E., Lau, J. D., Bauman, A. G., Feary, D. A., Januchowski-Hartley, F. A., Rojas, C. A., ... & Graham, N. A. (2019). Sixteen years of social and ecological dynamics reveal challenges and opportunities for adaptive management in sustaining the commons. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(52), 26474-26483.
- Cinner, J. E., McClanahan, T. R., MacNeil, M. A., Graham, N. A., Daw, T. M., Mukminin, A., ... & Kuange, J.

- (2012). Comanagement of coral reef social-ecological systems. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 109(14), 5219-5222.
- Cohen, P. J., & Steenbergen, D. J. (2015). Social dimensions of local fisheries co-management in the Coral Triangle. *Environmental Conservation*, 42(3), 278-288.
- Conklin, H. C. (1954). The Relation of Hanunoo Culture to the Plant World. Doctoral dissertation, Yale University.
- Crate, S. A. (2008). Gone the bull of winter? Grappling with the cultural implications of and anthropology's role(s) in global climate change. *Current Anthropology*, 49(4), 569-595.
- Crate, S. A., & Nuttall, M. (Eds.). (2009). *Anthropology and climate change: From encounters to actions*. Walnut Creek, CA: Left Coast Press.
- Cruikshank, J. (2001). Glaciers and climate change: Perspectives from oral tradition. *Arctic*, 54(4), 377-393.
- Cruikshank, J. (2005). *Do Glaciers Listen? Local Knowledge, Colonial Encounters, and Social Imagination*. UBC Press.
- Cunningham, A. B. (2001). *Applied Ethnobotany: People, Wild Plant Use and Conservation*. London: Earthscan.
- Davidson-Hunt, I., & Berkes, F. (2003). Learning as you journey: Anishinaabe perception of social-ecological environments and adaptive learning. *Conservation Ecology*, 8(1), 5.
- de la Cadena, M. (2015). *Earth Beings: Ecologies of Practice across Andean Worlds*. Duke University Press.
- De Jong, W. (2002). Forest products and local forest management in West Kalimantan, Indonesia:

- Implications for conservation and development. *Tropenbos-Kalimantan Series*, 6, 1-120.
- De Vera, D. (2007). Indigenous peoples' perspectives and practices in mapping ancestral domains in the Philippines. *Philippine Natural Resources Law Journal*, 12(1), 5-44.
- Descola, P. (2013). *Beyond Nature and Culture*. University of Chicago Press.
- Dosemagen, S., & Ottinger, G. (2016). Civic Technology and Community Science: A New Model for Public Participation in Environmental Decisions. In *Controversies in Science and Technology* (pp. 60-76). Oxford University Press.
- Ellen, R. (2006). *The Categorical Impulse: Essays on the Anthropology of Classifying Behavior*. Oxford: Berghahn Books.
- Ellen, R. (2016). The cultural cognition of time: Some anthropological perspectives. In B. Lewandowska-Tomaszczyk (Ed.), *Cultural conceptualizations and language* (pp. 125-150). Amsterdam: John Benjamins.
- Eriksen, S. H., Nightingale, A. J., & Eakin, H. (2015). Reframing adaptation: The political nature of climate change adaptation. *Global Environmental Change*, 35, 523-533.
- Escobar, A. (1999). After Nature: Steps to an Antiessentialist Political Ecology. *Current Anthropology*, 40(1), 1-30.
- Escobar, A. (2008). *Territories of difference: Place, movements, life, redes*. Duke University Press.
- Fairhead, J., & Leach, M. (1996). *Misreading the African landscape: Society and ecology in a forest-savanna mosaic*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Fiske, S. J., Crate, S. A., Crumley, C. L., Galvin, K., Lazrus, H., Lucero, L., ... & Wilk, R. (2014). *Changing the atmosphere: Anthropology and climate change*. Arlington, VA: American Anthropological Association.
- Forsyth, T. (2003). *Critical political ecology: The politics of environmental science*. Routledge.
- Fox, J. (2011). *Siam mapped and mapping in Cambodia: Boundaries, sovereignty, and indigenous conceptions of space*. *Society & Natural Resources*, 15(1), 65-78.
- Fox, J., Suryanata, K., & Hershock, P. (2008). *Mapping Power: Ironic Effects of Spatial Information Technology*. Honolulu: East-West Center.
- Gaillard, J. C. (2010). Vulnerability, capacity and resilience: Perspectives for climate and development policy. *Journal of International Development*, 22(2), 218-232.
- Ghosh, A. (2016). *The Great Derangement: Climate Change and the Unthinkable*. University of Chicago Press.
- Gibson-Graham, J. K., & Roelvink, G. (2010). An economic ethics for the Anthropocene. *Antipode*, 41(s1), 320-346.
- Gillespie, P. (2011). How does legislation affect oil palm smallholders in the Sanggau district of Kalimantan, Indonesia? *Australasian Journal of Natural Resources Law and Policy*, 14(1), 1-37.
- Gilmore, M. P., & Young, J. C. (2012). The use of participatory mapping in ethnobiological research, biocultural conservation, and community empowerment: A case study from the Peruvian Amazon. *Journal of Ethnobiology*, 32(1), 6-29.

- Gómez-Baggethun, E., & Reyes-García, V. (2013). Reinterpreting change in traditional ecological knowledge. *Human Ecology*, 41(4), 643-647.
- Hajer, M. A. (1995). *The politics of environmental discourse: Ecological modernization and the policy process*. Oxford University Press.
- Hakim, L. (2014). Ethnobotanical knowledge of local communities in Banyuwangi, East Java, Indonesia. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 13(1), 85-94.
- Hale, C. R. (2006). Activist Research v. Cultural Critique: Indigenous Land Rights and the Contradictions of Politically Engaged Anthropology. *Cultural Anthropology*, 21(1), 96-120.
- Haraway, D. (2016). *Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene*. Duke University Press.
- Harkes, I., & Novaczek, I. (2002). Presence, performance, and institutional resilience of sasi, a traditional management institution in Central Maluku, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 45(4-5), 237-260.
- Harper, D. (2002). Talking about pictures: A case for photo elicitation. *Visual Studies*, 17(1), 13-26.
- Harper, D. (2012). *Visual sociology*. Routledge.
- Harris, M. (1966). *The Cultural Ecology of India's Sacred Cattle*. *Current Anthropology*, 7(1), 51-66.
- Harvey, D. (2001). *Spaces of capital: Towards a critical geography*. Routledge.
- Hastrup, K. (2013). Anticipating Nature: The Productive Uncertainty of Climate Models. In K. Harstrup & M. Skrydstrup (Eds.), *The Social Life of Climate Change Models* (pp. 1-29). Routledge.

- Hecht, S., & Cockburn, A. (2010). *The fate of the forest: Developers, destroyers, and defenders of the Amazon*. Chicago: University of Chicago Press.
- Henley, D., & Davidson, J. S. (2007). In the name of adat: Regional perspectives on reform, tradition, and democracy in Indonesia. *Modern Asian Studies*, 41(4), 815-852.
- Hoffman, S. M., & Oliver-Smith, A. (Eds.). (2002). *Catastrophe & culture: The anthropology of disaster*. Santa Fe: School of American Research Press.
- Howe, C., & Pandian, A. (Eds.). (2020). *Anthropocene Unseen: A Lexicon*. Punctum Books.
- Hull, M. S. (2012). *Government of paper: The materiality of bureaucracy in urban Pakistan*. University of California Press.
- Hunn, E. (1982). The Utilitarian Factor in Folk Biological Classification. *American Anthropologist*, 84(4), 830-847.
- Huntington, H. P. (2000). Using traditional ecological knowledge in science: Methods and applications. *Ecological Applications*, 10(5), 1270-1274.
- Ingold, T. (2000). *The perception of the environment: Essays on livelihood, dwelling and skill*. London: Routledge.
- Kassam, K. A. S. (2009). *Biocultural diversity and indigenous ways of knowing: Human ecology in the Arctic*. Calgary: University of Calgary Press.
- Kedel, M. (2018). Developing ecological sensibilities in ethnographic research. *Ethnography*, 19(3), 373-388.
- Kirksey, S. E., & Helmreich, S. (2010). The emergence of multispecies ethnography. *Cultural Anthropology*, 25(4), 545-576.

- Kirsch, S. (2014). *Mining capitalism: The relationship between corporations and their critics*. University of California Press.
- Kirsch, S. (2018). *Engaged anthropology: Politics beyond the text*. University of California Press.
- Kohn, E. (2013). *How Forests Think: Toward an Anthropology Beyond the Human*. University of California Press.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Lansing, J. S. (2006). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Lansing, J. S., Thurner, S., Chung, N. N., Coudurier-Curveur, A., Karakaş, Ç., Fesenmyer, K. A., & Chew, L. Y. (2017). Adaptive self-organization of Bali's ancient rice terraces. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(25), 6504-6509.
- Lassiter, L. E. (2005). *The Chicago guide to collaborative ethnography*. Chicago: University of Chicago Press.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxford University Press.
- Lave, R. (2011). Field and stream: New environmental geographies. *Progress in Human Geography*, 35(6), 734-754.
- Lawrence, D., Suma, T., & Moge, J. P. (2020). Change in species composition and productivity of mixed dipterocarp forests along a soil gradient on Mount Beratus, East Kalimantan, Indonesia. *Biotropica*, 52(1), 151-165.
- Leach, M., Scoones, I., & Stirling, A. (2010). *Dynamic Sustainabilities: Technology, Environment, Social Justice*. Earthscan.

- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell.
- Leith, D. (2003). *The politics of power: Freeport in Suharto's Indonesia*. University of Hawaii Press.
- LeMenager, S. (2014). *Living Oil: Petroleum Culture in the American Century*. Oxford University Press.
- Li, T. M. (2007). *The will to improve: Governmentality, development, and the practice of politics*. Duke University Press.
- Li, T. M. (2015). Social impacts of oil palm in Indonesia: A gendered perspective from West Kalimantan. CIFOR Occasional Paper 124.
- Lorenzen, R. P. (2015). Disintegration, formalisation or reinvention? Contemplating the future of Balinese irrigated rice societies. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 176-193.
- Low, S. M., & Merry, S. E. (2010). Engaged anthropology: Diversity and dilemmas. *Current Anthropology*, 51(S2), S203-S226.
- MacRae, G. S., & Arthawiguna, I. W. A. (2011). Sustainable agricultural development in Bali: Is the subak an obstacle, an agent or subject? *Human Ecology*, 39(1), 11-20.
- Marcus, G. E. (1995). Ethnography in/of the world system: The emergence of multi-sited ethnography. *Annual Review of Anthropology*, 24, 95-117.
- Mark, D. M., & Turk, A. G. (2003). Landscape categories in Yindjibarndi: Ontology, environment, and language. *Spatial Information Theory*, 2825, 28-45.
- McLeod, E., Szuster, B., & Salm, R. (2009). Sasi and marine conservation in Raja Ampat, Indonesia. *Coastal Management*, 37(6), 656-676.

- Mercer, J., Kelman, I., Lloyd, K., & Suchet-Pearson, S. (2008). Reflections on use of participatory research for disaster risk reduction. *Area*, 40(2), 172-183.
- Moore, D. S. (1993). Contesting terrain in Zimbabwe's eastern highlands: Political ecology, ethnography, and peasant resource struggles. *Economic Geography*, 69(4), 380-401.
- Moore, J. W. (2015). *Capitalism in the Web of Life: Ecology and the Accumulation of Capital*. Verso Books.
- Moore, P., Gunn, A., & Tight, H. (2013). *A practical approach to cultural change: Using participatory action research in climate change adaptation monitoring*. Vancouver: University of British Columbia Press.
- Mulyoutami, E., Rismawan, R., & Joshi, L. (2009). Local knowledge and management of simpukng (forest gardens) among the Dayak people in East Kalimantan, Indonesia. *Forest Ecology and Management*, 257(10), 2054-2061.
- Nababan, A., & Kartikasari, S. N. (2013). *Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Adat: Tantangan dan Peluang di Indonesia*. Jakarta: AMAN.
- Nazarea, V. D. (2006). Local knowledge and memory in biodiversity conservation. *Annual Review of Anthropology*, 35, 317-335.
- Nazarea, V. D. (2016). *Ethnoecology: Situated knowledge/located lives*. University of Arizona Press.
- Nelson, D. R., Adger, W. N., & Brown, K. (2007). Adaptation to environmental change: Contributions of a resilience framework. *Annual Review of Environment and Resources*, 32, 395-419.

- Nüsser, M. (2003). Political Ecology of Large Dams: A Critical Review. *Petermanns Geographische Mitteilungen*, 147(1), 20-27.
- Oliver-Smith, A. (1996). Anthropological research on hazards and disasters. *Annual Review of Anthropology*, 25(1), 303-328.
- Orlove, B. S. (2003). How people name seasons. In S. Strauss & B. S. Orlove (Eds.), *Weather, climate, culture* (pp. 121-140). Berg.
- Orlove, B. S., Chiang, J. C., & Cane, M. A. (2000). Forecasting Andean rainfall and crop yield from the influence of El Niño on Pleiades visibility. *Nature*, 403(6765), 68-71.
- Orlove, B. S., Chiang, J. C., & Cane, M. A. (2014). Co-production of climate knowledge: From global circulation models to indigenous glaciology. In L. Grindsted & B. Barnes (Eds.), *Science as culture: Four cultures* (pp. 209-226). Edinburgh University Press.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press.
- Padoch, C., & Pinedo-Vasquez, M. (2010). Saving slash-and-burn to save biodiversity. *Biotropica*, 42(5), 550-552.
- Palsson, G. (2006). Nature and society in the age of postmodernity. In A. Biersack & J. B. Greenberg (Eds.), *Reimagining political ecology* (pp. 70-93). Duke University Press.
- Pandian, A. (2019). *A Possible Anthropology: Methods for Uneasy Times*. Duke University Press.
- Peet, R., & Watts, M. (2004). *Liberation ecologies: Environment, development, social movements*. Routledge.

- Peluso, N. L. (1995). Whose woods are these? Counter-mapping forest territories in Kalimantan, Indonesia. *Antipode*, 27(4), 383-406.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2018). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Makara Hubs-Asia*, 15(1), 67-76.
- Pink, S. (2013). *Doing Visual Ethnography*. London: Sage.
- Posey, D. A. (1985). Indigenous Management of Tropical Forest Ecosystems: The Case of the Kayapó Indians of the Brazilian Amazon. *Agroforestry Systems*, 3(2), 139-158.
- Posey, D. A. (2002). *Kayapó ethnoecology and culture*. London: Routledge.
- Postill, J., & Pink, S. (2012). Social media ethnography: The digital researcher in a messy web. *Media International Australia*, 145(1), 123-134.
- Potter, L. (2009). Oil palm and resistance in West Kalimantan, Indonesia. In D. Caouette & S. Turner (Eds.), *Agrarian angst and rural resistance in contemporary Southeast Asia* (pp. 105-134). Routledge.
- Powell, D. E. (2018). *Landscapes of Power: Politics of Energy in the Navajo Nation*. Duke University Press.
- Puri, R. K. (2016). Documenting traditional ecological knowledge of forest foods and medicines. In J. Barnes & R. K. Puri (Eds.), *Non-Timber Forest Products in the Global Context* (pp. 113-138). Cham: Springer.
- Quizon, A. (2013). Communities of practice for local content: Documentation and dissemination of indigenous knowledge. *Indigenous Knowledges Forum Journal*, 4, 12-25.

- Rabbani, G., Rahman, A., & Mainuddin, K. (2013). Salinity-induced loss and damage to farming households in coastal Bangladesh. *International Journal of Global Warming*, 5(4), 400-415.
- Rahu, A. A., Hidayat, K., Ariyadi, M., & Hakim, L. (2014). Management of Kaleka (traditional gardens) in Dayak community in Kapuas, Central Kalimantan. *International Journal of Science and Research*, 3(3), 205-210.
- Rambaldi, G., Kwaku Kyem, P. A., McCall, M., & Weiner, D. (2006). Participatory spatial information management and communication in developing countries. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 25(1), 1-9.
- Rappaport, R. A. (1967). *Pigs for the Ancestors: Ritual in the Ecology of a New Guinea People*. Yale University Press.
- Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A theory of access. *Rural Sociology*, 68(2), 153-181.
- Riley, M., & Harvey, D. (2007). Oral histories, farm practice and uncovering meaning in the countryside. *Social & Cultural Geography*, 8(3), 391-415.
- Robbins, P. (2012). *Political Ecology: A Critical Introduction* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing 'Tri Hita Karana: From 'Balinese culture' to politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157-175.
- Scheper-Hughes, N. (1995). The Primacy of the Ethical: Propositions for a Militant Anthropology. *Current Anthropology*, 36(3), 409-440.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.

- Sirait, M., Prasodjo, S., Podger, N., Flavelle, A., & Fox, J. (2011). Mapping customary land in East Kalimantan, Indonesia: A tool for forest management. *Asian Survey*, 51(4), 641-669.
- Sletto, B. I. (2009). "We drew what we imagined": Participatory mapping, performance, and the arts of landscape making. *Current Anthropology*, 50(4), 443-476.
- Sterling, E. J., Filardi, C., Toomey, A., Sigouin, A., Betley, E., Gazit, N., ... & Jupiter, S. D. (2017). Biocultural approaches to well-being and sustainability indicators across scales. *Nature Ecology & Evolution*, 1(12), 1798-1806.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. University of Illinois Press.
- Strauß, S. (2011). Water conflicts among different user groups in South Bali, Indonesia. *Human Ecology*, 39(1), 69-79.
- Takeuchi, K., Brown, R. D., Washitani, I., Tsunekawa, A., & Yokohari, M. (Eds.). (2003). *Satoyama: The traditional rural landscape of Japan*. Springer.
- Thomas, D. S., Twyman, C., Osbahr, H., & Hewitson, B. (2007). Adaptation to climate change and variability: Farmer responses to intra-seasonal precipitation trends in South Africa. *Climatic Change*, 83(3), 301-322.
- Thornburn, C. C. (2001). The house that poison built: Customary marine property rights and the live food fish trade in the Kei Islands, Southeast Maluku. *Development and Change*, 32(1), 151-180.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.

- Tsing, A. L. (2015). *The Mushroom at the End of the World: On the Possibility of Life in Capitalist Ruins*. Princeton University Press.
- Vandergeest, P., & Peluso, N. L. (1995). Territorialization and state power in Thailand. *Theory and Society*, 24(3), 385-426.
- Vedwan, N. (2006). Culture, climate and the environment: Local knowledge and perception of climate change among apple growers in northwestern India. *Journal of Ecological Anthropology*, 10(1), 4-18.
- Viveiros de Castro, E. (1998). Cosmological Deixis and Amerindian Perspectivism. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 4(3), 469-488.
- von Benda-Beckmann, F., von Benda-Beckmann, K., & Wiber, M. G. (2009). *Changing Properties of Property*. New York: Berghahn Books.
- Wadley, R. L., & Colfer, C. J. P. (2004). Sacred forest, hunting, and conservation in West Kalimantan, Indonesia. *Human Ecology*, 32(3), 313-338.
- Wadley, R. L., & Eilenberg, M. (2005). Autonomy, identity, and 'illegal' logging in the borderland of West Kalimantan, Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 6(1), 19-34.
- Wang, C. C. (2012). Photovoice: A participatory action research strategy applied to women's health. *Journal of Women's Health*, 8(2), 185-192.
- Weizman, E. (2017). *Forensic architecture: Violence at the threshold of detectability*. Brooklyn, NY: Zone Books.
- Welker, M. A. (2014). *Enacting the corporation: An American mining firm in post-authoritarian Indonesia*. University of California Press.

- West, P. (2006). *Conservation Is Our Government Now: The Politics of Ecology in Papua New Guinea*. Duke University Press.
- West, P., Igoe, J., & Brockington, D. (2006). Parks and peoples: The social impact of protected areas. *Annual Review of Anthropology*, 35, 251-277.
- Whyte, K. P. (2018). Indigenous science (fiction) for the Anthropocene: Ancestral dystopias and fantasies of climate change crises. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 1(1-2), 224-242.
- Winslade, John dan Gerald Monk. Narrative Mediation: A New Approach to Conflict Resolution.
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2004). *At risk: Natural hazards, people's vulnerability and disasters* (2nd ed.). London: Routledge.
- Wolf, E. R. (1972). Ownership and Political Ecology. *Anthropological Quarterly*, 45(3), 201-205.
- Wong, S. L., Anand, S., & Baird, I. G. (2007). Traditional ecological knowledge and fisheries management among indigenous peoples of the Lower Mekong Basin. *Water International*, 32(suppl 1), 787-798.
- Zimmerer, K. S. (2000). The reworking of conservation geographies: Nonequilibrium landscapes and nature-society hybrids. *Annals of the Association of American Geographers*, 90(2), 356-369.
- Zimmerer, K. S., & Bassett, T. J. (Eds.). (2003). *Political ecology: An integrative approach to geography and environment-development studies*. Guilford Press.

GLOSARIUM

Actor-Network Theory (ANT): Kerangka teoretis yang memahami jaringan aktor yang melibatkan manusia dan non-manusia (teknologi, hukum, lingkungan fisik) dalam tata kelola lingkungan.

Adaptasi Ekonomi: Strategi ekonomi baru yang dikembangkan masyarakat dalam merespons perubahan yang dibawa oleh proyek pembangunan.

Adat: Sistem hukum tradisional dan praktik budaya masyarakat lokal yang seringkali memiliki klaim atas tanah dan sumber daya berdasarkan sejarah panjang.

Advokasi lingkungan: Upaya untuk mendorong perubahan kebijakan, praktek, atau perilaku yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan melalui penyampaian perspektif dan bukti yang diperoleh dari penelitian etnografi.

Advokasi: Upaya untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan, khususnya terkait hak-hak masyarakat lokal dan perlindungan lingkungan.

Agroforestri: Sistem pertanian yang menggabungkan penanaman pohon dengan tanaman pertanian atau peternakan pada lahan yang sama untuk meningkatkan produktivitas, keanekaragaman, dan keberlanjutan.

Aktor negara: Lembaga pemerintah di berbagai tingkatan yang terlibat dalam tata kelola lingkungan, dari pemerintah desa hingga kementerian nasional.

Aktor swasta: Entitas bisnis seperti perusahaan multinasional hingga usaha kecil lokal yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Aktor transnasional: Lembaga keuangan internasional, badan-badan PBB, dan jaringan advokasi yang memengaruhi kebijakan lingkungan nasional dan lokal.

AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan): Instrumen resmi untuk menilai dampak lingkungan dan sosial dari proyek pembangunan; seringkali dikritik karena gagal menangkap dimensi kultural dan pengalaman subjektif masyarakat.

Analisis akses dan kontrol: Metode untuk mengidentifikasi siapa yang memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya, serta bagaimana akses tersebut diperoleh dan dipertahankan.

Analisis berjenjang (nested analysis): Pendekatan penelitian yang mempelajari fenomena yang sama pada berbagai skala yang saling bersarang, seperti studi kebijakan konservasi pada tingkat internasional, nasional, regional, dan lokal.

Analisis diskursus: Metode yang fokus pada bagaimana bahasa dan narasi digunakan untuk melegitimasi atau menantang struktur kekuasaan dalam pengelolaan lingkungan.

Analisis jaringan sosial: Alat untuk memetakan hubungan antar aktor dalam konflik sumber daya, mengidentifikasi aktor sentral dan aliansi strategis.

Analisis komparatif: Metode penelitian yang membandingkan bagaimana fenomena serupa terwujud dalam konteks skala yang berbeda.

Analisis relasional: Metode penelitian yang menelusuri hubungan dan koneksi antara aktor dan proses pada skala yang berbeda.

Analytics of Assemblage: Konsep yang dikemukakan oleh Li tentang cara di mana program intervensi lingkungan mengartikulasikan dan menata ulang realitas lokal melalui praktik-praktik seperti pemetaan, kategorisasi, dan eksklusi.

Antropologi Ekologi: Subdisiplin antropologi yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan, dengan fokus pada bagaimana adaptasi budaya terbentuk oleh kondisi lingkungan.

Antropologi kolaboratif: Pendekatan penelitian yang dikembangkan oleh Lassiter yang menekankan kolaborasi aktif dengan subjek penelitian dalam menentukan agenda, tujuan, dan hasil penelitian.

Antropologi kritis: Pendekatan yang dikembangkan oleh Marcus dan Fischer yang menekankan bahwa objektivitas penelitian tidak berarti netralitas politik, melainkan kejujuran metodologis dan kesadaran akan posisi peneliti.

Antropologi lingkungan: Cabang antropologi yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam konteks sosial, budaya, dan ekologis.

Antroposen: Era geologis yang didefinisikan oleh dampak aktivitas manusia terhadap sistem bumi, menandai periode ketika manusia menjadi kekuatan geologis dominan yang memengaruhi ekosistem planet.

Appreciative Inquiry: Pendekatan fasilitasi yang dikembangkan oleh Cooperrider yang memulai dengan mengidentifikasi kekuatan dan aspirasi komunitas, bukan masalah dan kekurangan, untuk menggeser dinamika kekuasaan dalam penelitian.

Asesmen Dampak Sosial (SIA): Proses mengidentifikasi dan mengelola dampak sosial potensial dari proyek pembangunan atau perubahan kebijakan terhadap komunitas dan lingkungan mereka.

Batas Taman Nasional: Pembatasan fisik yang ditetapkan oleh otoritas konservasi yang seringkali bertentangan dengan pemahaman masyarakat lokal tentang wilayah mereka.

Big Data: Kumpulan data yang sangat besar dan kompleks yang tidak dapat diproses menggunakan metode tradisional, sering digunakan dalam konteks penelitian lingkungan modern.

Biografi ekologis: Metode penelitian yang dikembangkan oleh Nazarea dimana informan diminta untuk menceritakan "perjalanan hidup" mereka dalam hubungannya dengan lingkungan.

Biopiracy: Apropriasi tidak adil dari sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional terkait tanpa kompensasi yang memadai kepada masyarakat pemilik pengetahuan tersebut.

Boundary Objects: Konsep yang dikembangkan oleh Star dan Griesemer yang mengacu pada artefak atau ide yang cukup fleksibel untuk diadaptasi ke berbagai sudut pandang tetapi cukup kuat untuk mempertahankan identitas. Contohnya termasuk peta yang menggabungkan data ilmiah dengan klasifikasi lanskap lokal.

Buka sasi: Periode ketika larangan pengambilan sumber daya dalam sistem sasi dibuka, memungkinkan masyarakat untuk memanen sumber daya tersebut.

Carbon Offsetting: Praktik mengkompensasi emisi karbon dengan mendanai proyek yang mengurangi emisi di tempat lain; menciptakan bentuk baru ekstraktivisme.

Chthulucene: Konsep yang diusulkan Donna Haraway untuk menggambarkan jaringan hubungan simbiosis multispecies yang diperlukan untuk bertahan hidup di planet yang rusak, sebagai alternatif dari konsep Antroposen.

Co-design Intervensi: Pendekatan di mana intervensi lingkungan dirancang bersama oleh peneliti, komunitas, dan institusi sejak tahap konseptualisasi, dengan iterasi berulang berdasarkan umpan balik.

Common-Pool Resources (Sumber Daya Bersama): Sistem sumber daya alam atau buatan manusia yang cukup besar sehingga sulit untuk mengecualikan pengguna potensial dari memperoleh manfaat dari penggunaannya.

Community-Based Participatory Research (CBPR): Pendekatan penelitian yang melibatkan masyarakat sebagai co-peneliti, bukan sekadar objek penelitian.

Co-production of knowledge: Pendekatan yang dipopulerkan oleh Jasanoff yang menekankan kolaborasi antara peneliti, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam menghasilkan pengetahuan yang lebih relevan dan aplikatif.

Corporate Social Responsibility (CSR): Program tanggung jawab sosial perusahaan yang seringkali menciptakan ketergantungan dan patronase, bukan pemberdayaan.

Counter-mapping: Pendekatan pemetaan yang dikembangkan oleh Peluso dimana komunitas lokal membuat peta untuk mengklaim wilayah dan sumber daya mereka sebagai tandingan terhadap peta resmi pemerintah.

Cultural brokerage: Peran antropolog sebagai penghubung atau perantara yang memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antara kelompok dengan latar belakang budaya berbeda.

Cultural Ecology (Ekologi Budaya): Pendekatan yang dikembangkan Julian Steward yang menekankan adaptasi budaya terhadap lingkungan sebagai faktor penting dalam perkembangan sosial-budaya masyarakat.

Cultural Landscapes (Lanskap Budaya): Konsep yang menggambarkan bagaimana lingkungan fisik dibentuk dan dimaknai melalui interaksi manusia-lingkungan yang berlangsung lama, mencerminkan ko-evolusi proses alam dan budaya.

Cultural mapping: Metode pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi situs-situs yang penting secara budaya dan ekologis yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan proyek.

Dekolonisasi Etnografi: Gerakan dalam antropologi untuk mengatasi warisan kolonial dalam praktik penelitian, mengakui kesetaraan epistemologis berbagai sistem pengetahuan, dan mengembangkan metodologi yang lebih kolaboratif.

Digital environmental ethnography: Metodologi yang menggabungkan etnografi tradisional dengan analisis data digital untuk memahami dinamika sosial-ekologis di era digital.

Diseminasi: Penyebaran hasil penelitian, terutama kepada masyarakat yang diteliti dan dalam format yang dapat diakses.

Earth-beings: Konsep yang dikembangkan Marisol de la Cadena untuk menggambarkan entitas seperti gunung atau sungai yang dianggap sebagai makhluk hidup dan agen sosial dalam kosmologi masyarakat tertentu.

Ekosentris: Perspektif yang berfokus pada hubungan dan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan fisik dan biologis di sekitarnya, sebagai lawan dari perspektif antroposentris.

Ekstraktivisme: Model pembangunan ekonomi yang berfokus pada ekstraksi sumber daya alam dalam jumlah besar, biasanya untuk ekspor.

Elicitasi foto (photo elicitation): Teknik penelitian yang menggunakan foto sebagai stimulus dalam wawancara untuk mengungkap dimensi yang mungkin sulit diakses melalui wawancara verbal semata.

Engaged anthropology: Konsep yang dikembangkan oleh Low dan Merry yang mengakui keterlibatan antropolog dalam isu-isu sosial sebagai bagian integral dari praktik antropologi kontemporer.

Environmental conflict resolution (ECR): Pendekatan yang dikembangkan oleh Susskind yang mengintegrasikan pemahaman etnografis dalam proses penyelesaian konflik lingkungan.

Environmentality: Konsep yang dikembangkan Arun Agrawal tentang bagaimana subjektivitas lingkungan dibentuk melalui praktik tata kelola dan institusi.

Epistemologi terbuka: Pendekatan penelitian interdisipliner dimana peneliti secara eksplisit mengakui asumsi yang mendasari berbagai pendekatan dan bersedia terlibat dalam dialog kritis tentang klaim pengetahuan.

Ethics of care: Perspektif etis yang menekankan relasi dan tanggung jawab, bukan hanya prinsip-prinsip abstrak, seperti yang diadvokasi oleh Gilligan.

Ethics of positionality: Konsep yang dikemukakan oleh Johnston yang menekankan pentingnya peneliti secara eksplisit merefleksikan dan mengomunikasikan posisi mereka dalam relasi kuasa yang lebih luas.

Etnobotani: Studi tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan dan cara penggunaannya dalam berbagai budaya.

Etnoekologi: Bidang studi yang mempelajari bagaimana kelompok masyarakat memahami, mengklasifikasikan, dan memanfaatkan lingkungan alam mereka.

Etnoekologi: Studi tentang bagaimana kelompok masyarakat memahami interaksi antara organisme hidup dan lingkungan mereka melalui sistem pengetahuan dan praktik lokal.

Etnografi Aktivistik: Pendekatan penelitian yang dikembangkan oleh Hale yang secara eksplisit menggabungkan penelitian dengan advokasi politik.

Etnografi Batas (Ethnographic Boundary Work): Pendekatan di mana antropolog memposisikan diri sebagai "pekerja batas" yang beroperasi di antara komunitas dan institusi, menjembatani kesenjangan komunikasi dan menerjemahkan antar kerangka konseptual yang berbeda.

Etnografi digital: Metode penelitian etnografi yang memanfaatkan teknologi dan media digital, baik sebagai alat penelitian maupun sebagai objek penelitian.

Etnografi film: Metode dokumentasi etnografis menggunakan media film yang dapat menangkap dimensi temporal dan kinestetik dari praktik lingkungan.

Etnografi Institusional: Metode yang dikembangkan oleh Smith untuk menganalisis bagaimana lembaga mengkonstruksi dan merespons masalah lingkungan, termasuk menganalisis bagaimana pengetahuan lingkungan dibingkai dan disirkulasikan dalam organisasi.

Etnografi Kebijakan Konservasi: Pendekatan yang dikembangkan oleh Brosius yang melacak bagaimana diskursus konservasi diterjemahkan menjadi intervensi di tingkat lokal.

Etnografi kebijakan: Pendekatan yang menelusuri bagaimana kebijakan dibentuk, diimplementasikan, dan dinegosiasikan oleh berbagai aktor dalam konteks lingkungan.

Etnografi kekuasaan: Pendekatan yang mengungkap siapa yang memiliki wewenang untuk membuat keputusan tentang sumber daya alam dan bagaimana wewenang tersebut diperoleh.

Etnografi klasik: Pendekatan penelitian antropologi yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Bronislaw Malinowski dan Franz Boas yang menekankan pentingnya pengamatan jangka panjang dan keterlibatan mendalam dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.

Etnografi Kolaboratif: Pendekatan penelitian di mana antropolog bekerja sama dengan komunitas atau institusi

sebagai mitra aktif dalam proses penelitian, bukan sekadar subjek penelitian.

Etnografi Kritis: Pendekatan etnografi yang mengakui bahwa penelitian itu sendiri adalah intervensi yang dapat memengaruhi dinamika kekuasaan di lapangan.

Etnografi Lebih dari Manusia: Pendekatan etnografi yang memperhatikan agensi non-manusia dalam konflik.

Etnografi lingkungan multi-dimensional: Pendekatan metodologis yang dikembangkan oleh Brosius yang memperhatikan praktik dan persepsi manusia tentang lingkungan, kualitas fisik lingkungan, proses ekologis yang berlangsung, dan dampak kebijakan serta kekuatan ekonomi-politik yang lebih luas.

Etnografi lingkungan: Metode penelitian yang berfokus pada pemahaman hubungan kompleks antara manusia dengan lingkungan mereka melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Etnografi multi-situs: Konsep yang dikembangkan oleh Marcus di mana peneliti mengikuti jalur fenomena, orang, objek, metafora, narasi, kehidupan, atau konflik yang berkaitan dengan isu lingkungan, alih-alih berfokus pada lokasi tunggal.

Etnografi multispecies: Pendekatan yang dikembangkan oleh Kirksey dan Helmreich yang memperluas fokus etnografi melampaui manusia untuk memahami relasi antara berbagai spesies dalam ekosistem.

Etnografi sosial media: Konsep yang dikembangkan oleh Postill dan Pink untuk menganalisis bagaimana isu-isu sosial

(termasuk lingkungan) dibahas dan diartikulasikan di media sosial.

Etnotaksonomi: Studi tentang sistem klasifikasi yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk mengkategorikan dan mengorganisir pengetahuan mereka tentang dunia alam.

Everyday Resistance: Konsep yang dikembangkan oleh James Scott dan Benedict Kerkvliet tentang bentuk-bentuk resistensi terselubung yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Extractive Research: Penelitian yang mengambil data tanpa memberikan manfaat bagi komunitas yang diteliti.

Fenologi: Studi tentang waktu terjadinya peristiwa biologis yang berulang secara periodik dalam siklus hidup tumbuhan dan hewan, seperti pembungaan, pembuahan, dan migrasi.

Folk Taxonomy (Taksonomi Folk): Sistem klasifikasi lokal untuk flora, fauna, dan fenomena alam yang dikembangkan dalam konteks budaya tertentu, sering berbeda dari taksonomi ilmiah.

Framing: Strategi pembingkai temuan etnografis dalam konteks prioritas kebijakan yang ada untuk meningkatkan relevansi dan akseptabilitas rekomendasi.

Friction: Konsep yang dikembangkan oleh Tsing untuk menggambarkan interaksi dan gesekan antara berbagai aktor, kepentingan, dan perspektif dalam konteks praktik konservasi lingkungan.

Geo-humanities: Bidang interdisipliner yang mengintegrasikan etnografi, geografi, dan humaniora lingkungan untuk memahami hubungan antara tempat, identitas, dan transformasi lingkungan.

GIS partisipatif (PGIS): Pendekatan yang menggabungkan pengetahuan lokal dengan teknologi Sistem Informasi Geografis untuk analisis spasial yang melibatkan komunitas.

Historical Ecology (Ekologi Historis): Pendekatan yang dikembangkan William Balée yang menekankan dimensi historis dari lanskap budaya, menunjukkan bahwa banyak wilayah yang dianggap "alami" sebenarnya telah mengalami intervensi manusia selama ribuan tahun.

Imajinasi geografis: Kemampuan untuk menghubungkan lokasi yang tampaknya terpisah dalam kerangka analitis yang koheren dalam penelitian multi-situs.

Informed Consent (Persetujuan Setelah Penjelasan): Prinsip etika penelitian yang mengharuskan partisipan diberi informasi lengkap tentang penelitian sebelum memutuskan untuk berpartisipasi.

Inovasi Sosial: Solusi inovatif yang dikembangkan masyarakat untuk mengatasi dampak negatif dari proyek pembangunan.

Institusi formal: Hukum, kebijakan, dan regulasi tertulis yang mengatur pengelolaan lingkungan.

Institusi informal: Norma sosial, praktik budaya, dan pemahaman bersama yang tidak tertulis namun memengaruhi bagaimana sumber daya dikelola.

Just Transition: Proses transisi menuju ekonomi rendah karbon yang memperhatikan aspek keadilan sosial dan hak-hak pekerja serta masyarakat yang terkena dampak.

Kaitahu: Kategori tumbuhan dalam sistem klasifikasi masyarakat Nuaulu di Maluku yang merujuk pada berbagai jenis pohon yang kayunya cocok untuk konstruksi.

Kalender musiman (seasonal calendar): Alat visual untuk mendokumentasikan pengetahuan ekologi yang berkaitan dengan pola temporal, seperti siklus tanam-panen atau musim berburu.

Kapitalosen (Capitalocene): Istilah yang diusulkan Jason Moore sebagai alternatif dari Antroposen, menekankan sistem kapitalisme global sebagai pendorong utama perubahan ekologis, bukan manusia secara umum.

Kearifan tradisional (traditional ecological knowledge—TEK): Sistem pengetahuan kumulatif tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya yang berkembang secara turun-temurun dalam konteks budaya tertentu.

Kebutaan ekologis: Kecenderungan dalam penelitian sosial konvensional untuk melihat lingkungan alam hanya sebagai latar belakang statis dari aktivitas manusia.

Kerentanan (Vulnerability): Konsep yang mengacu pada tingkat di mana sistem sosial-ekologis rentan terhadap bahaya, tekanan, atau guncangan lingkungan.

Kesenjangan Skala: Fenomena di mana realitas lokal dapat "jatuh melalui celah" dalam kerangka kerja skala besar yang digunakan oleh institusi global atau regional dalam pengelolaan lingkungan.

Ketahanan (Resilience): Kapasitas sistem sosial-ekologis untuk menyerap gangguan dan reorganisasi sambil mempertahankan fungsi, struktur, dan identitas dasarnya.

Knowledge brokering: Peran fasilitasi pertukaran pengetahuan antara komunitas lokal dan lembaga pembuat kebijakan yang sering dimainkan oleh antropolog.

Konflik Agraria: Konflik yang terkait dengan kepemilikan, akses, dan kontrol atas tanah dan sumber daya alam.

Konflik sumber daya: Pertentangan kepentingan, nilai, dan perspektif berbagai pihak terhadap pengelolaan, akses, dan kontrol atas sumber daya alam.

Kosmopolitik: Pendekatan yang mengakui keberagaman ontologis dalam memahami kosmos dan mendorong dialog politik yang mempertimbangkan berbagai cara memahami dunia.

Laboratorium Lapangan Partisipatif: Ruang di mana eksperimen ilmiah dan praktik lokal dapat berdialog, memungkinkan co-production pengetahuan yang berpusat pada penyelidikan praktis.

Leksikon lingkungan: Kosakata khusus dalam bahasa lokal yang mendeskripsikan fitur lingkungan dan lanskap, mencerminkan pengetahuan mendalam tentang ekologi lokal.

Life Histories: Metode penelitian etnografi yang mendokumentasikan sejarah hidup individu untuk memahami perubahan sosial.

Lingkaran Cerita (Circle Storytelling): Metode fasilitasi di mana peserta berbagi cerita tentang tempat atau fenomena ekologis dalam lingkungan yang tidak menghakimi, untuk mengungkapkan lapisan makna dan pengetahuan yang terabaikan dalam pendekatan yang lebih direktif.

Local Ecological Knowledge/Traditional Ecological Knowledge (TEK): Kumpulan pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang melalui proses adaptif dan diwariskan antar generasi tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.

Lokakarya Transdisipliner: Forum yang menyatukan pemegang pengetahuan lokal dengan peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk co-production pengetahuan, dengan metodologi yang mengatasi tendensi hierarkis dari struktur pengetahuan konvensional.

Longitudinal ethnography: Penelitian etnografi jangka panjang yang memantau perubahan sosial-ekologis dalam periode waktu tertentu, misalnya sebelum, selama, dan setelah implementasi suatu proyek.

Lubuk larangan: Sistem konservasi tradisional di Sumatera yang melarang penangkapan ikan di bagian sungai tertentu selama periode waktu yang ditentukan.

Masyarakat sipil: LSM lokal dan internasional, kelompok aktivis, akademisi, dan media massa yang berperan dalam membentuk opini publik dan kebijakan lingkungan.

Mata Pencarian: Cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka, termasuk praktik-praktik ekonomi formal dan informal.

Materialisme Budaya: Pendekatan teoretis yang dikembangkan Marvin Harris yang menekankan faktor material dan ekologis dalam membentuk praktik-praktik sosial dan budaya.

Mediasi konflik: Proses penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga (mediator) untuk memfasilitasi dialog dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang berkonflik.

Metode berjalan bersama (walking interviews/transect walks): Teknik penelitian di mana peneliti berjalan bersama

informan melalui lanskap sambil informan menjelaskan fitur-fitur penting di sekitarnya.

Militant anthropology: Konsep yang dikembangkan oleh Scheper-Hughes yang mengadvokasi keterlibatan aktif antropolog dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan.

Model interdisipliner: Pendekatan penelitian dimana peneliti dari berbagai disiplin berkolaborasi dari tahap konseptualisasi hingga analisis, dengan integrasi metodologis dan teoritis yang substansial.

Model multidisipliner: Pendekatan penelitian dimana ilmuwan dari berbagai disiplin bekerja pada aspek yang berbeda dari masalah yang sama, dengan sedikit integrasi metodologis atau konseptual.

Model transdisipliner: Pendekatan penelitian yang mengintegrasikan pengetahuan dan perspektif dari pelaku non-akademis (masyarakat lokal, pembuat kebijakan, praktisi) ke dalam proses penelitian ilmiah.

Monokultur: Sistem pertanian dengan satu jenis tanaman dalam area luas, seperti kelapa sawit, yang mengubah lanskap hutan yang beragam.

More-than-human ethnography: Metodologi yang dikembangkan oleh Tsing dan Kohn yang mengakui agensi dan pengaruh entitas non-manusia dalam jaringan sosial-ekologis.

Multispecies Ethnography: Pendekatan yang meluaskan fokus etnografi untuk mempertimbangkan agen non-manusia sebagai bagian integral dari jaringan sosial-ekologis.

Narrative mediation: Pendekatan mediasi yang dikembangkan oleh Winslade dan Monk yang berfokus pada

rekonstruksi narasi konflik untuk membuka ruang bagi pemahaman dan solusi baru.

Nested Scales: Pendekatan dalam etnografi lingkungan yang secara sistematis menghubungkan proses lokal, regional, dan global untuk memahami fenomena lingkungan.

Netnografi: Adaptasi metode etnografis untuk komunitas online yang dikembangkan oleh Kozinets.

Observasi partisipan ekologis: Perluasan dari observasi partisipan tradisional yang mencakup partisipasi dalam praktik-praktik yang melibatkan interaksi dengan lingkungan.

Observasi partisipan ganda: Strategi penelitian yang diusulkan oleh Palsson di mana etnografer berpartisipasi baik dalam kegiatan masyarakat lokal maupun dalam kegiatan ilmiah yang terkait dengan lingkungan yang sama.

Observasi partisipan: Metode inti dalam etnografi di mana peneliti tinggal bersama dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti.

Observasi partisipatif: Metode penelitian di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yang diteliti untuk memahami praktik dan pengetahuan mereka.

Ontologi Relasional: Pemahaman bahwa entitas tidak ada secara independen tetapi terbentuk melalui hubungan dengan entitas lain, menantang individualisme ontologis Barat.

Ontological Conflicts: Konsep yang dikembangkan Mario Blaser untuk situasi di mana perbedaan ontologis mendasar menjadi sumber konflik dalam proyek konservasi dan pembangunan.

Ontological Turn: Pergeseran dalam antropologi yang menantang dikotomi ontologis Barat antara alam dan budaya, mempertimbangkan keberagaman cara memahami relasi manusia-nonmanusia.

Open Space Technology: Teknik fasilitasi yang dijelaskan oleh Owen yang memungkinkan peserta untuk mengusulkan topik diskusi berdasarkan kepentingan mereka sendiri, menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi suara-suara yang berbeda.

Participatory Action Research (PAR): Pendekatan penelitian yang melibatkan masyarakat dalam menentukan pertanyaan penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis.

Participatory conflict mapping: Metode pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi aktor konflik, kepentingan, dan potensi solusi dari perspektif berbagai pemangku kepentingan.

Participatory Mapping (Pemetaan Partisipatif): Proses pemetaan yang melibatkan masyarakat lokal dalam mendokumentasikan wilayah adat, pola penggunaan lahan tradisional, dan perubahan lanskap.

Participatory media: Pendekatan seperti "photovoice" yang dikembangkan Wang yang memungkinkan anggota komunitas untuk mendokumentasikan dan menyampaikan pengalaman lingkungan mereka sendiri.

Participatory policy analysis: Proses yang melibatkan komunitas lokal dalam menganalisis implikasi kebijakan terhadap kehidupan mereka dan lingkungan sekitar.

Participatory Rural Appraisal: Metode yang dikembangkan oleh Chambers yang menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam proses penelitian dan pengembangan.

Partisipasi sensoris: Pendekatan dalam observasi partisipan ekologis yang melibatkan penggunaan seluruh indra untuk memahami bagaimana anggota masyarakat merasakan dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Pemantauan Lingkungan Berbasis Masyarakat: Program di mana anggota komunitas terlibat aktif dalam pengumpulan data lingkungan menggunakan protokol yang menggabungkan indikator ilmiah dan lokal.

Pemetaan aktor: Teknik untuk mengidentifikasi semua pihak yang terlibat dalam konflik dan kepentingan mereka dalam pengelolaan lingkungan.

Pemetaan partisipatif: Metode penelitian di mana anggota komunitas terlibat dalam pembuatan peta yang mencerminkan pemahaman mereka tentang lanskap dan penggunaan sumber daya.

Pemodelan Participatory 3D: Teknik yang menggunakan model tiga dimensi dengan material lokal untuk membantu komunitas memvisualisasikan dan mendiskusikan hubungan kompleks antara penggunaan lahan, formasi geologis, dan budaya.

Pendekatan lintas skala (cross-scale approach): Metode penelitian yang berupaya menghubungkan fenomena yang terjadi pada skala yang berbeda—dari mikro hingga makro, dari lokal hingga global.

Pendokumentasian berbasis komunitas: Pendekatan di mana anggota masyarakat lokal dilatih untuk mendokumen-

tasikan pengetahuan mereka sendiri, mengurangi bias dan memberdayakan komunitas.

Penelitian Aksi Partisipatif (PAR): Kerangka kerja penelitian yang menempatkan komunitas lokal sebagai peneliti dan pengambil keputusan aktif, beroperasi melalui siklus berulang observasi, refleksi, perencanaan, dan tindakan.

Penelitian tindakan partisipatif (participatory action research): Pendekatan penelitian yang tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan, tetapi juga untuk memfasilitasi proses perubahan sosial dan ekologis.

Pengelolaan Bersama (Co-management): Sistem tata kelola sumber daya alam di mana komunitas lokal dan institusi formal (seperti pemerintah) berbagi tanggung jawab dan otoritas pengambilan keputusan.

Pengelompokan bebas (free listing): Metode penelitian di mana informan diminta untuk menyebutkan semua jenis yang mereka ketahui dalam kategori tertentu.

Pengelompokan terarah (pile sorting): Metode penelitian di mana informan diminta untuk mengelompokkan spesimen atau gambar berdasarkan kemiripan atau kategori yang mereka anggap relevan.

Pengetahuan ekologi lokal (local ecological knowledge/LEK): Pemahaman, keterampilan, praktik, dan kepercayaan tentang lingkungan yang dikembangkan oleh masyarakat lokal melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Perspektif emik: Sudut pandang dari dalam atau perspektif orang dalam suatu budaya tentang fenomena yang diteliti.

Perspektif etik: Sudut pandang dari luar atau perspektif peneliti dalam melihat fenomena budaya yang diteliti.

Perspektivisme: Konsep yang dikembangkan Eduardo Viveiros de Castro yang menunjukkan bahwa dalam kosmologi Amerindian, nonhuman dipahami sebagai makhluk yang memiliki sudut pandang dan intensionalitas mereka sendiri.

Photovoice: Metode penelitian partisipatif di mana anggota komunitas mendokumentasikan realitas mereka menggunakan fotografi sebagai basis untuk dialog dan perubahan sosial.

Pluralisme Hukum: Pengakuan terhadap keberadaan berbagai sistem hukum yang berbeda (misalnya, hukum negara dan hukum adat) dalam satu wilayah.

Policy briefs: Dokumen ringkas dan terstruktur yang mengonversi temuan penelitian menjadi rekomendasi kebijakan yang konkret dan mudah dipahami oleh pembuat keputusan.

Policy translation: Proses menerjemahkan wawasan antropologis menjadi bahasa dan kerangka yang dapat diintegrasikan ke dalam struktur kebijakan yang ada.

Political Ecology (Politik Ekologi): Pendekatan yang menganalisis relasi kekuasaan yang membentuk interaksi manusia-lingkungan, mengungkap bagaimana akses dan kontrol atas sumber daya alam ditentukan oleh struktur kekuasaan yang tidak setara.

Politik Pengetahuan: Analisis tentang bagaimana klaim pengetahuan yang berbeda diberi legitimasi atau diabaikan dalam konflik lingkungan.

Positionality (Posisionalitas): Pengakuan akan posisi peneliti dalam struktur kekuasaan yang lebih luas dan bagaimana hal ini memengaruhi penelitian.

Process tracing: Teknik untuk mengidentifikasi urutan kejadian dan hubungan sebab-akibat dalam dinamika konflik sumber daya.

Public anthropology: Pendekatan yang menekankan komunikasi temuan antropologi kepada publik luas dan keterlibatan dalam diskusi publik tentang isu-isu sosial dan lingkungan.

Rapid ethnographic assessment: Metode penelitian etnografi yang dipercepat untuk mengumpulkan data sosial-budaya dalam kerangka waktu yang terbatas.

Refleksivitas Kolaboratif: Konsep yang dikembangkan oleh Lassiter yang menekankan pentingnya semua peserta dalam penelitian secara berkala memeriksa asumsi dan praktik mereka.

Refleksivitas metodologis: Proses kritis merefleksikan bagaimana pilihan metodologis peneliti membentuk data yang dikumpulkan dan interpretasi yang dihasilkan.

Refleksivitas: Proses merefleksikan dan mengakui posisi dan bias peneliti sendiri dalam proses penelitian.

Reflexive ethics: Praktik refleksi kritis berkelanjutan tentang implikasi etis dari pilihan metodologis dan keterlibatan politik dalam penelitian antropologi.

Rekonfigurasi Identitas: Proses di mana masyarakat merekonstruksi identitas mereka dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh proyek pembangunan.

Resistensi sehari-hari: Bentuk-bentuk perlawanan tersembunyi yang dilakukan oleh kelompok termarginalisasi, seperti pelanggaran batas kawasan atau pembakaran dokumen.

Resistensi: Bentuk-bentuk penolakan, negosiasi, atau perlawanan masyarakat terhadap dampak negatif dari proyek pembangunan.

Rimbo: Istilah dalam masyarakat Kerinci di Sumatera untuk hutan primer yang belum terganggu.

Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO): Organisasi yang menetapkan standar untuk produksi kelapa sawit berkelanjutan.

Sasi: Sistem pengelolaan sumber daya tradisional di kepulauan Maluku yang melibatkan penerapan larangan sementara terhadap panen sumber daya tertentu.

Sejarah lisan: Metode pengumpulan informasi sejarah melalui wawancara dengan anggota masyarakat yang lebih tua untuk memahami perubahan jangka panjang dalam pengelolaan sumber daya.

Sensibilitas ekologis: Kemampuan yang perlu dikembangkan etnografer lingkungan untuk memperhatikan dan mendokumentasikan bagaimana manusia merasakan, memahami, dan berinteraksi dengan dunia non-manusia.

Sesap mudo/sesap tuo: Istilah dalam masyarakat Kerinci di Sumatera untuk tahapan regenerasi hutan sekunder setelah perladangan.

Simplifikasi strategis: Teknik menyederhanakan kompleksitas temuan etnografis tanpa mengorbankan akurasi

dan nuansa untuk tujuan komunikasi dengan pembuat kebijakan.

Sistem Bersarang (Nested Systems): Pendekatan untuk memvisualisasikan bagaimana proses lingkungan di berbagai skala (lokal, regional, global) saling memengaruhi, membantu menjembatani kesenjangan skala dalam pengelolaan lingkungan.

Sistem Informasi Geografis (GIS): Alat teknologi untuk visualisasi spasial data etnografis yang menghubungkan wawasan kualitatif dengan lokasi geografis spesifik.

Slow Violence (Kekerasan Lambat): Kekerasan yang terjadi secara bertahap dan tidak terlihat, tersebar dalam ruang dan waktu, seperti degradasi lingkungan yang berlangsung lambat.

Stakeholder analysis: Teknik untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dalam konflik sumber daya, kepentingan mereka, dan sumber daya yang mereka miliki.

Strategi Adaptasi: Cara-cara masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan yang dibawa oleh proyek pembangunan.

Subak: Sistem irigasi dan pengelolaan pertanian tradisional di Bali yang mengintegrasikan dimensi teknis, sosial, dan spiritual.

Submarine Tailings Disposal: Praktik pembuangan limbah tambang ke laut, yang kontroversial karena dampak lingkungannya.

Sustainability transitions research: Bidang penelitian yang berfokus pada proses transformasi sosial-teknis menuju keberlanjutan, termasuk perubahan dalam praktik, teknologi, dan institusi.

Sustainable livelihoods: Kerangka analisis untuk memahami bagaimana proyek pembangunan mengubah strategi penghidupan masyarakat, termasuk akses terhadap sumber daya dan pola produksi.

Tagal: Praktik konservasi ikan air tawar tradisional masyarakat Dusun di Sabah, Malaysia.

Tembawang: Sistem agroforestri tradisional yang dikembangkan oleh berbagai sub-suku Dayak di Kalimantan Barat, berasal dari bekas lokasi rumah panjang atau ladang yang ditinggalkan.

Tembuku: Bangunan pembagi air dalam sistem irigasi subak di Bali.

Territorialization: Proses di mana negara atau aktor lain mengklaim dan mengontrol wilayah, seringkali mengubah hubungan masyarakat dengan tanah dan sumber daya.

Theater of the Oppressed: Metodologi yang menggunakan teater sebagai alat untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengatasi masalah sosial.

Theory of access: Kerangka teori yang membedakan antara kepemilikan formal dan akses aktual terhadap sumber daya, menunjukkan keduanya tidak selalu berjalan selaras.

Thick Description: Metode etnografi yang dikembangkan Clifford Geertz yang menekankan deskripsi mendalam dan interpretasi makna budaya dari perilaku manusia dalam konteks spesifik.

Thick ethnography: Konsep yang dikembangkan oleh Ortner yang menekankan pentingnya deskripsi etnografi yang kaya dan mendalam yang memperhatikan kompleksitas moral dan politik dari situasi yang diteliti.

Tragedy of the Commons: Teori yang dikemukakan Garrett Hardin tentang bagaimana sumber daya bersama cenderung mengalami eksploitasi berlebihan ketika individu bertindak sesuai kepentingan pribadi mereka.

Transect walk (jalan transek): Teknik penelitian di mana peneliti dan informan berjalan bersama melalui lingkungan yang relevan sambil informan menjelaskan fitur-fitur penting lingkungan tersebut.

Transformasi Ekologi: Perubahan dalam ekosistem dan lanskap yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti pembangunan, pertambangan, atau perkebunan.

Transnational activism networks: Jaringan aktivis yang beroperasi melintasi batas negara untuk menghubungkan perjuangan lingkungan lokal dengan gerakan global.

Tri Hita Karana: Filosofi Bali tentang keharmonisan antara manusia, alam, dan roh yang menjadi dasar sistem subak.

Triadik (triadic comparison): Metode penelitian di mana informan ditunjukkan tiga spesimen dan diminta untuk menjelaskan mana yang berbeda dan mengapa.

Triangulasi Lunak: Protokol yang dikembangkan oleh Brook dan McLachlan untuk memvalidasi silang berbagai bentuk pengetahuan tanpa mencoba untuk memvalidasi satu sistem pengetahuan terhadap yang lain tetapi mencari konvergensi dan perbedaan yang informatif.

Tutup sasi: Periode ketika larangan pengambilan sumber daya diberlakukan dalam sistem sasi.

Video Partisipatif: Metode penelitian di mana anggota komunitas menggunakan video untuk mendokumentasikan isu-isu yang mereka hadapi.

Visual ethnography: Pendekatan etnografi yang menggunakan media visual seperti fotografi dan film untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik budaya dan lingkungan.

Wawancara berjalan (walking interview): Teknik wawancara di mana peneliti dan informan berjalan bersama melalui lingkungan yang relevan, memungkinkan tempat itu sendiri untuk "memicu" ingatan dan pengetahuan informan.

Wawancara lintas generasi: Teknik wawancara dengan anggota masyarakat dari berbagai kelompok umur untuk memahami bagaimana pengetahuan ekologi ditransmisikan dan berubah seiring waktu.

Wawancara mendalam (in-depth interview): Metode penelitian untuk mengungkap pengetahuan ekologi lokal/tradisional secara mendalam melalui percakapan intensif dengan informan.

Wawancara naratif: Pendekatan wawancara yang memungkinkan informan untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka dengan lingkungan.

Wawancara sejarah lisan (oral history): Teknik pengumpulan data yang mendokumentasikan perubahan ekologi dari waktu ke waktu menurut perspektif lokal melalui narasi dan cerita.

Wawancara taksonomi: Eksplorasi sistematis tentang bagaimana suatu kelompok spesies diklasifikasikan, termasuk pertanyaan tentang super- dan sub-kategori.

Zona Kontak Epistemologis: Adaptasi dari konsep "zona kontak" Pratt, merujuk pada ruang di mana berbagai cara

mengetahui (epistemologi) tentang lingkungan dapat berinteraksi secara produktif.

Zonasi: Pembagian kawasan konservasi menjadi berbagai zona dengan tingkat perlindungan dan aksesibilitas yang berbeda.

TENTANG PENULIS



Sarlan Adijaya, lahir di Manumohewu, 28 November 1976 dari pasangan Almarhum Nasrun Side bin Mololo dan Almarhumah Atima Mania binti Tahero, sejak 2005 adalah dosen tetap pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo. Ijazah sarjana antropologi diperoleh

pada Tahun 2000 di Universitas Haluoleo Kendari dengan skripsi *Monda'u* dan Kelestarian Hutan: Suatu Kajian Mengenai Sistem Bercocok Tanam Pada Masyarakat Tolaki di Desa Pamandati, Kecamatan Lainya Kabupaten Kendari; magister antropologi diperoleh pada Tahun 2012 di Universitas Hasanuddin Makassar dengan tesis *Tak Sekedar Ladang Berpindah: Suatu Kajian Tentang Perladangan Berpindah di Routa, Konawe, Sulawesi Tenggara*; doktor antropologi diperoleh pada Tahun 2020 di Universitas Hasanuddin Makassar dengan disertasi *Perladangan Berpindah Sebagai Mekanisme Penguasaan Tanah di Routa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara*.

Menulis buku: *Pranata Hutan Rakyat* 2002; *Pohon Kutebang, Padi Kutanam Tanah Kudapat* 2021; *Orang Lain Berlabuh Aku Yang Tenggelam, Kisah Tuan Tanah di Negeri Leluhur* 2022; *Profesor Abdurrauf Tarimana in Memoriam, Pionir Antropologi dari Sulawesi Tenggara untuk Indonesia* 2022; *Antropologi Ekologi* 2024; *Pemikir-Pemikir Besar*

Antropologi 2024; Paleoantropologi 2024; Mix Methods: Integrasi Metode Penelitian Ekologi, Sosial dan Kebudayaan dalam Menjawab Tantangan Penelitian Kontemporer 2025. Menulis artikel, antara lain: Factors That Drive Changes In Shifting Cultivation In Routa;, 2020; Strategi Peladang Berpindah di Routa Dalam Rangka Memperkuat Klaim Hak Atas Tanah Bekas Areal Perladangan Berpindah di Masa Lalu, 2020; Today's Shifting Cultivation and its Impact on Forest and Environmental Damage in Routa, Konawe, Southeast Sulawesi, 2023; Spatial Planning for Natural Resource Utilization based on an Adaptive Multifunctional Approach: Integrating Ecological Protection, Community and Business in Routa, Konawe, Southeast Sulawesi, 2025; The History of Routa, 2025.



Hidayah Rahman, lahir di Ujung Pandang 12 Januari 1993. Sejak Tahun 2022 adalah dosen tetap pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo. Memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Makassar Tahun 2016 dan gelar Magister pada Jurusan Antropologi di Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2019. Saat ini sedang menyelesaikan studi Doktorat dalam bidang Antropologi di Universitas Hasanuddin Makassar.

Menulis artikel, antara lain: Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Wuna Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat: 1998-2021, 2023; Berbagi Pengalaman Bersama Masyarakat Buton pada Pesta Adat

Tahunan di Desa Kondowa Dongkala Kec. Pasarwajo Kab. Buton, 2023; Makanan Tradisional, 2024; Potensi ekonomi masyarakat nelayan dalam membangun ketahanan pangan berkelanjutan di Kelurahan Petoaha Kota Kendari, 2024; Kehidupan Ekonomi Masyarakat Lokal Di Sekitar Industri Tambang Morosi, 2025.



Oschar Sumardin, lahir di Kendari 17 November 1994. Memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan sejarah Tahun 2018 dan magister dalam bidang pendidikan tahun 2021. Sejak Tahun 2024 menjadi dosen tetap Universitas Negeri Makassar.

Menulis buku dan artikel: Evolusi Sosial dari Masyarakat Agraris menuju Era Industri, 2024; Pembinaan Narapidana Dalam Perspektif Struktural Fungsional Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Unaaha, 2022; Pendidikan Sejarah di Era 4.0 Tantangan dan Peluang : Studi Literatur, 2025; Dampak Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara, 2025.